

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Banuhampu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Agam dan terletak pada $0^{\circ}18'$ - $0^{\circ}24'$ S dan $100^{\circ}19'$ - $100^{\circ}25'$ E dengan luas wilayah 27,22 Km². Kecamatan Banuhampu sebelah utara berbatasan dengan Birugo Kota Bukittinggi, sebelah selatan dengan Nagari Sariak Kec. Sungai Pua, sebelah timur dengan Nagari Batagak Kec. Sungai Pua, dan sebelah barat dengan Guguak Kec. IV Koto. Kecamatan Banuhampu yang berada pada ketinggian 900 - 2750 m di atas permukaan laut.

Berdasarkan peta jenis tanah (Lampiran 11), Kecamatan Banuhampu memiliki jenis tanah Inceptisol. Inceptisol yaitu tanah muda yang belum mengalami perkembangan lebih lanjut, sehingga tanah ini cukup subur untuk pertanian. Inceptisol memiliki karakteristik solum tanah agak tebal yaitu 1-2 meter. Menurut Damanik et al., (2011) kesuburan alami Inceptisol bervariasi dari rendah sampai tinggi, kandungan bahan organik sebagian rendah sampai sedang sebagian lagi sedang sampai tinggi, pH tanah yang mendekati normal, kandungan P potensial rendah sampai tinggi dan K potensial sangat rendah sampai sedang, kejenuhan basa (KB) rendah sampai tinggi, serta kapasitas tukar kation (KTK) sedang sampai tinggi.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan Inceptisol salah satunya yaitu topografi. Karakteristik topografi dapat ditentukan dari kemiringan lahan yang berpengaruh terhadap pengangkutan tanah dan pencucian unsur hara. Energi kinetik air hujan pada daerah berlereng menyebabkan tanah mulai terkikis dan terangkut, yang pada akhirnya mengakibatkan tanah menjadi kurang subur di lereng bagian atas. Diperkuat oleh Chen *et al.*, (2013) bahwa semakin tinggi curah hujan, erosi tanah serta kehilangan hara seperti unsur N dan P juga semakin besar. Erosi dan kehilangan hara ini terjadi karena pada suatu topografi terjadi aliran air dan massa tanah dari atas ke bawah sehingga mengakibatkan terjadinya peristiwa pencucian dan akumulasi hara yang mana dapat mempengaruhi ketersediaan hara, kesuburan tanah, serta produksi tanaman.

Ketersediaan unsur hara makro sangat menentukan pertumbuhan tanaman untuk melanjutkan siklus hidupnya. Pada dasarnya, kajian unsur hara diperlukan untuk proses pengamatan pertumbuhan tanaman agar kelebihan dan kekurangan unsur hara dapat diperbaiki dengan optimal. Unsur hara makro yang dibutuhkan oleh tanaman dalam jumlah relatif besar yaitu (N, P, K, Ca, Mg, dan S). Manurung *et al.*, (2015) menyatakan kandungan unsur hara tanah perlu diketahui dalam penentuan kebutuhan unsur hara untuk menentukan secara pasti kebutuhan tanaman terhadap masing-masing unsur hara.

Rahmi dan Biantary (2014) menyatakan meskipun potensi lahan cukup luas, namun pengembangan budidaya tanaman masih belum optimal, hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi mengenai ketersediaan hara di lahan pertanian. Kurangnya usaha perbaikan unsur hara di dalam tanah untuk mendukung produksi tanaman yang optimal juga terjadi di daerah Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Oleh karena itu diperlukan analisis kajian unsur hara makro sebagai informasi ketersediaan hara yang dapat dikaitkan dengan tanaman hortikultura di daerah sentra hortikultura kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

Diantara berbagai jenis tanaman, tanaman hortikultura merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian serta memiliki nilai pasar yang tinggi jika diusahakan dengan baik. Pemasaran produk hortikultura telah berhasil memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan luar negeri (ekspor), sehingga menghasilkan devisa bagi negara. Selain itu, kesadaran konsumen mulai tumbuh bahwa produk hortikultura menawarkan manfaat ganda yaitu memenuhi kebutuhan nutrisi, kesehatan dan estetika serta melindungi lingkungan. Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai teknologi dan varietas tanaman hortikultura khususnya sayuran, dan tanaman hias (Balitbangtan, 2015).

Salah satu daerah sentra hortikultura di Sumatera Barat terletak di Kabupaten Agam tepatnya di Kecamatan Banuhampu. Berdasarkan data dari BPS (2021) luas lahan hortikultura yang ada di Kecamatan Banuhampu pada tahun 2020 terdapat 630 hektar dengan produksi 9.407 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Banuhampu memiliki potensi untuk meningkatkan produksi hortikultura. Pada daerah Banuhampu masyarakat menanam tanaman hortikultura

secara intensif pada kelerengan 0-8%, 8-15%, 15-25%, dan 25-45%. Pada kelerengan yang lebih miring pengolahan tanah secara intensif akan menyebabkan kemunduran kesuburan tanah. Menurut Arsyad (2010) topografi akan mempengaruhi pergerakan dan akumulasi hara yang menyebabkan perbedaan kesuburan tanah di area tersebut. Selain itu, kelerengan yang besar juga akan memperbesar jumlah aliran permukaan dan energi angkut air.

Kecamatan Banuhampu terdapat tipe penggunaan lahan seperti ladang, dimana petani melakukan budidaya hortikultura dengan pola tanam tumpang sari dan rotasi. Pola tanam tumpang sari merupakan penanaman yang dipadukan dengan tanaman lain di dalam satu areal tanam yang sama, sedangkan pola tanam rotasi yaitu penanaman dengan pergiliran tanaman. Hal ini dilakukan agar penggunaan lahan yang dilakukan dapat dimanfaatkan secara produktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Unsur Hara Makro Lahan Tanaman Hortikultura Pada Beberapa Kelerengan di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kandungan unsur hara makro berdasarkan kelerengan yang berbeda pada lahan yang ditanami tanaman hortikultura di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Ag

